

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pada abad modern saat ini fenomena menikah usia muda masih banyak dijumpai di masyarakat. Pernikahan merupakan salah satu bentuk interaksi antara manusia. Menurut Duvall dan Miller (dalam Shiddiq, 2012) pernikahan dapat dilihat sebagai suatu hubungan dan cara berkomunikasi sebagai bentuk interaksi antara pria dan wanita yang sifatnya paling intim dan cenderung diperhatikan. Selain itu melihat keadaan pergaulan bebas sekarang ini yang sudah dianggap lumrah, bahkan aneh bagi yang tidak melakukannya, remaja berpandangan menikah muda merupakan pilihan agar mereka terhindar dari perbuatan dosa, seperti hubungan seks sebelum menikah.

Menikah merupakan saat yang penting dalam siklus kehidupan manusia, sebagaimana sebuah baju, pernikahan mempunyai *trend* mode yang terus berubah. Pada masa lalu kita mengenal kisah Siti Nurbaya sebagai suatu gambaran perjodohan di masa lalu sebagai sesuatu yang umum dilakukan. Sekarang mungkin kita akan mencibir jika ada orangtua yang menjodohkan anak-anaknya karena sekarang tren telah berubah. Muda-mudi zaman sekarang berpacaran sebelum memasuki jenjang pernikahan.

Fenomena menikah muda merupakan "mode" yang terulang. Dahulu menikah muda dianggap biasa, tahun berganti makin banyak yang menentang pernikahan di usia dini. Fenomena tersebut kembali lagi, dulu orang tua ingin anaknya

menikah muda dengan berbagai alasan, maka kini remaja sendiri yang bercita-cita untuk menikah muda, dan kebanyakan dari mereka adalah remaja-remaja di kota besar (Syuqqoh, dalam Shiddiq, 2012).

Penelitian yang dilakukan Ikatan Sosiologi Indonesia (ISI) Jawa Barat tahun 2005 mengungkap fakta masih tingginya kawin muda di Pulau Jawa dan Bali. Diantara daerah-daerah tersebut, Jawa Barat menduduki peringkat pertama dalam jumlah pasangan yang melakukan kawin muda, terbukti dari 1000 penduduk Jawa Barat yang berusia 15 hingga 19 tahun terdapat 126 orang yang sudah melahirkan dan kawin muda. Sedangkan DKI Jakarta menduduki peringkat kedua dengan angka 44 orang yang menikah muda dan sudah melahirkan dari 1000 penduduk di usia 15 hingga 19 tahun (Rahmayanti, 2014)

Pernikahan muda banyak terjadi pada masa pubertas, hal ini terjadi karena remaja sangat rentan terhadap perilaku seksual. Pernikahan muda juga sering terjadi karena remaja berfikir secara emosional untuk melakukan pernikahan, mereka berfikir telah saling mencintai dan siap untuk menikah. Selain itu faktor penyebab terjadinya pernikahan muda adalah perjodohan orang tua, perjodohan ini sering terjadi akibat putus sekolah dan karena masalah ekonomi (Sarwono, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh IPADI (Ikatan Peminat dan Ahli Demografi Indonesia) melalui lembaga kependudukan dan BKKBN tahun 2003 menunjukkan saat ini jumlah usia remaja (12-24 tahun) di Indonesia 42 juta (sekitar 20% dari penduduk Indonesia yang berjumlah 213 juta jiwa). Dari angka ini 35% sudah menikah, dan dari angka ini sekitar 52% perempuantelah menikah. Rata-rata usia

perkawinan pertama di Indonesia adalah usia 19 tahun bagi penduduk yang sekarang berusia 20-24 tahun. Bagi penduduk usia 25-29 tahun menikah pada usia 15 tahun adalah 11%, menikah pada usia 18 tahun adalah 18% dan pada usia menikah 20 tahun sebesar 51% (Rahmayanti, 2014)

Pada umumnya pernikahan dini yang hanya dilandasi rasa cinta tanpa kesiapan mental dan materi akan berdampak buruk dalam rumah tangga. Usia yang masih terlalu muda, banyak keputusan yang diambil berdasar emosi atau mengatasnamakan cinta yang membuat mereka salah dalam bertindak.

Setelah menikah dan berumah tangga, kepribadian, harapan mengenai peran, dan keterlibatan dengan hal-hal di luar keluarga sering tidak sesuai dengan ketika pacaran, sehingga sesudah menikah pasangan suami istri membutuhkan upaya yang lebih besar untuk membuat kesepakatan-kesepakatan, komunikasi yang jelas, dan fleksibel untuk saling menerima satu sama lain. Sandi (dalam Hati, 2007) menjelaskan bahwa perkawinan memiliki serangkaian ciri-ciri psikologis, salah satu diantaranya adalah bahwa kehidupan perkawinan menuntut pasangan suami isteri untuk dapat menerima keadaannya sendiri sebagai seorang suami atau istri.

Remaja juga dituntut untuk dapat berpikir ke depan dan memilah-milah sisi yang positif dan negatif dalam membina suatu rumah tangga yang harmonis. Rahmayanti (2014) mengemukakan bahwa remaja putri harus mempersiapkan fisik dan mental yang matang dan kuat untuk menerima kehamilan serta mempersiapkan diri untuk berperang dengan maut saat bersalin atau melahirkan. Lebih lagi setelah melahirkan remaja putri harus mempersiapkan diri sebagai

seorang ibu baru sekaligus sebagai seorang istri yang mempunyai tugas dan kewajiban yang lebih besar dari sebelumnya.

Pada tahap tersebut diatas, remaja mulai merasakan suatu perasaan tentang identitas dirinya sendiri, perasaan bahwa ia adalah individu yang unik yang siap memasuki suatu peran yang berarti di tengah masyarakat, baik peran yang bersifat menyesuaikan diri maupun yang bersifat memperbaiki diri. Ketidakmampuan remaja dalam menyesuaikan diri dikarenakan tidak puas pada dirinya sendiri akan menimbulkan penolakan diri (Hurlock, 2006).

Untuk itu diperlukan sikap penerimaan diri bagi remaja agar dapat mengatasi permasalahan yang dialami serta mengembangkan aspek-aspek positif lain dalam hidupnya. Karakteristik utama remaja yang menerima dirinya adalah spontanitas dan bertanggung jawab pada *self*-nya. Mereka menerima kualitas kemanusiaannya tanpa menyalahkan diri sendiri untuk kondisi-kondisi yang berada diluar kontrolnya (Allport, dalam Hurlock, 2006). Mereka bebas dari kesalahan manusiawi dan tidak memandang dirinya sebagai seseorang yang harus marah atau takut atau menghindari dari konflik keinginan. Mereka merasa memiliki hak untuk mempunyai ide, inspirasi, dan keinginan sendiri. Mereka tidak menggerutu tentang kepuasan hidup.

Melalui pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri pada remaja merupakan kesediaan untuk menerima dirinya yang mencakup keadaan fisik, psikologik, sosial, dan pencapaian dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki (Jersild dalam Hurlock, 2006). Apabila individu mampu melakukan penerimaan diri berarti ia mampu menyelaraskan antara tuntutan diri

dengan tuntutan lingkungan, sehingga keadaan yang menekan akan berhasil diatasi.

*Self acceptance* atau penerimaan diri adalah suatu tingkatan dimana individu yang telah mempertimbangkan ciri-ciri personalnya, dapat dan mampu hidup dengannya (Hurlock, 2006). Individu yang menerima dirinya akan menyadari segala kemampuan yang dimilikinya dan dapat memanfaatkannya semaksimal mungkin serta menyadari segala kekurangannya tanpa menyalahkan dirinya sendiri akan keterbatasan yang dimilikinya.

Penerimaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya ialah factor internal yaitu jenis kelamin. Jenis kelamin yang berbeda diduga menunjukkan penerimaan diri yang berbeda pula. Menurut Brehm (1992), untuk menjadi pasangan muda bukan hanya melibatkan pembangunan satu sistem pernikahan baru, tetapi juga penyusunan kembali hubungan dengan keluarga jauh dan teman-teman untuk melibatkan pasangan. Peran perempuan yang berubah, dan meningkatnya jumlah pernikahan pasangan dari latar belakang kebudayaan yang berbeda, serta meningkatnya jarak antara tempat tinggal anggota keluarga, menambah beban berat pada pasangan untuk mendefinisikan hubungan mereka bagi diri mereka sendiri dibandingkan dengan yang terjadi di masa lampau.

Jika dikaitkan dengan remaja putri yang menikah muda, maka penerimaan diri dapat dipengaruhi oleh konsep diri yang positif. Remaja yang memiliki konsep diri yang stabil agar dapat menerima kondisi diri yang objektif. Hal ini diperlukan karena menurut Hurlock (2006), dalam tahap perkembangan yang penting yaitu persiapan tentang tugas-tugas dan tanggung jawab kehidupan

keluarga. Kurangnya persiapan ini merupakan salah satu penyebab dari masalah yang tidak terselesaikan oleh remaja yang akan dibawa ke dalam masa dewasa.

Pada remaja laki-laki yang menikah muda, penerimaan diri dipengaruhi oleh konsep diri yang negatif. Dimana laki-laki yang masih dalam usia yang muda sulit untuk menerima keadaan dirinya sebagai kepala rumah tangga yang harus bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga. Emosi yang labil dan keinginan untuk berkumpul dengan teman-teman lebih terlihat pada remaja laki-laki daripada perempuan yang menikah muda.

Kondisi psikologis dan mental remaja dalam menghadapi tugas dan kewajiban barunya sebagai seorang suami atau istri juga mempengaruhi penerimaan diri seorang remaja. Remaja dengan emosi yang labil akan sulit bertanggung jawab dan memecahkan masalah dalam hubungan suami istri. Perempuan yang cenderung memiliki tingkat stres lebih tinggi daripada laki-laki akan mempengaruhi penerimaan dirinya. Jika remaja putri yang mampu menerima keadaan dirinya setelah menikah tidak akan merasa tertekan atau depresi. Namun sebaliknya jika ia tidak mampu menerima keadaan dirinya ia akan merasa tertekan dan stres.

Fenomena diatas, juga ditemukan peneliti di Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat. Tingkat pernikahan dini para remaja didaerah ini juga meningkat. Berdasarkan data yang diperoleh dari kecamatan dalam kurun waktu 3 tahun terakhir terus mengalami peningkatan. berikut tabel usia remaja putri yang menikah muda di Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat.

**Tabel 1**  
**Jumlah pernikahan muda di Kecamatan Padang Tualang**

Tahun	16 tahun	17 tahun	18 tahun	19 tahun	20 tahun
2012	25	71	112	135	257
2013	25	52	116	131	228
Data awal 2014	25	37	132	183	377
Total	75	160	360	449	862

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat pernikahan muda di kawasan ini cukup tinggi. Hal yang paling mencolok yang menyebabkan meningkatnya pernikahan muda pada remaja di daerah ini ialah karena pergaulan bebas yang mereka lakukan sehingga remaja putri hamil sebelum menikah. Faktor ekonomi orangtua yang rendah juga ikut mempengaruhinya karena orangtua cenderung mengizinkan mereka menikah karena tidak punya biaya untuk melanjutkan sekolahnya.

Seiring dengan itu, pengamatan yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan penerimaan diri pada remaja yang menikah muda di daerah ini juga baik. Mereka kelihatan begitu santai dalam menjalani kehidupan rumah tangganya. Hal ini disebabkan karena orangtua mendukung tindakan mereka menikah muda. Selain itu, lingkungan juga dapat menerima keadaan mereka sehingga tingkat penerimaan dirinya pun baik. Mereka kelihatan tidak pernah merasa bersalah atas apa yang telah mereka lakukan dan dapat menerima keadaan dirinya sekarang.

Fenomena tersebut juga dibuktikan peneliti melalui wawancara singkat kepada 2 orang remaja (1 perempuan dan 1 laki-laki) yang menikah muda di Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan peneliti :

#### Kutipan wawancara dengan remaja putri:

Saya menikah sudah 1 tahun dan saya menikah usia 19 tahun. Waktu itu saya menikah karena sudah hamil duluan. Sejauh ini, saya merasa santai menjalani kehidupan saya. Meskipun di usia sekarang, saya tidak lagi bebas untuk bermain dengan teman-teman. Saya senang menjalani kehidupan saya sebagai seorang istri dan ibu dari anak saya. Saya dapat menerima keadaan diri saya sekarang karena apa yang terjadi merupakan salah saya dan saya paham bahwa resiko menikah muda adalah harus dapat menjadi orang dewasa meskipun belum waktunya.

#### Kutipan wawancara dengan remaja laki-laki

Saya menikah pada usia 18 tahun dan menjalani kehidupan rumah tangga sudah hampir 2 tahun. Saya menikah karena istri saya telah hamil. Namun saya tetap melanjutkan sekolah. Saya selalu mencoba menutupi keadaan saya sekarang yang sudah menjadi suami orang karena terkadang saya malu. Jujur dari dalam hati saya, saya masih ingin bebas bermain dan berkumpul bersama teman-teman. Sejauh ini biaya istri dan saya masih ditanggung oleh orangtua. Karena saya belum berpikir untuk mencari pekerjaan di usia saya yang masih muda ini.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa remaja putri yang menikah muda lebih cenderung memiliki penerimaan diri yang baik daripada remaja laki-laki. Remaja putri yang menerima keadaan dirinya memiliki penilaian yang realistis terhadap kemampuannya yang berkesinambungan dengan penghargaan terhadap keberhargaan dirinya, jaminan dari dirinya tentang kestandaran pendiriannya tanpa merasa terendahkan oleh opini orang lain dan penilaian realistis dari keterbatasan dirinya tanpa menyalahkan dirinya secara tidak rasional. Orang yang menerima dirinya dan dengan bebas mereka dapat menggunakan kemampuan dirinya walaupun tidak semua dari kemampuannya tersebut diinginkan. Mereka juga mengenali kelemahan dirinya tanpa perlu menyalahkan oranglain.

Berbeda dengan remaja laki-laki yang memiliki kecenderungan untuk mengikari keadaan dirinya yang sudah menjadi seorang suami. Hal ini dapat disebabkan karena dalam usia yang terlalu muda, seorang laki-laki masih cenderung labil secara emosinya. Sehingga mereka cenderung menolak keadaan dirinya dan lebih memilih memikirkan dirinya dan kesenangan dirinya.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa jenis kelamin mempengaruhi penerimaan diri seorang remaja yang menikah muda. Perbedaan penerimaan diri pada remaja laki-laki dan perempuan dalam menerima keadaan dirinya sebagai seorang istri dan suami membuat peneliti tertarik untuk meneliti perbedaan penerimaan diri pada remaja yang menikah muda ditinjau dari jenis kelamin di Kecamatan Padang Tualang, Kabupaten Langkat.

### **B. Identifikasi Masalah**

Penelitian yang dilakukan oleh IPADI (Ikatan Peminat dan Ahli Demografi Indonesia) melalui lembaga kependudukan dan BKKBN tahun 2003 menunjukkan saat ini jumlah usia remaja (12-24 tahun) di Indonesia 42 juta (sekitar 20% dari penduduk Indonesia yang berjumlah 213 juta jiwa). Dari angka ini 35% sudah menikah, dan dari angka ini sekitar 52% perempuan telah menikah. Rata-rata usia perkawinan pertama di Indonesia adalah usia 19 tahun bagi penduduk yang sekarang berusia 20-24 tahun. Bagi penduduk usia 25-29 tahun menikah pada usia 15 tahun adalah 11%, menikah pada usia 18 tahun adalah 18% dan pada usia menikah 20 tahun sebesar 51% (Rahmayanti, 2014).

Setelah menikah dan berumah tangga, kepribadian, harapan mengenai peran, dan keterlibatan dengan hal-hal di luar keluarga sering tidak sesuai dengan ketika pacaran, sehingga sesudah menikah pasangan suami isteri membutuhkan upaya yang lebih besar untuk membuat kesepakatan-kesepakatan, komunikasi yang jelas, dan fleksibel untuk saling menerima satu sama lain. Sandi (dalam Hati, 2007) menjelaskan bahwa perkawinan memiliki serangkaian ciri-ciri psikologis, salah satu diantaranya adalah bahwa kehidupan perkawinan menuntut pasangan suami isteri untuk dapat menerima keadaannya sendiri sebagai seorang suami atau istri.

Individu yang menerima dirinya akan menyadari segala kemampuan yang dimilikinya dan dapat memanfaatkannya semaksimal mungkin serta menyadari segala kekurangannya tanpa menyalahkan dirinya sendiri akan keterbatasan yang dimilikinya. Penerimaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya ialah jebnis kelamin. Jenis kelamin yang berbeda diduga menunjukkan penerimaan diri yang berbeda pula.

Jika dikaitkan dengan remaja putri yang menikah muda, maka penerimaan diri dapat dipengaruhi oleh konsep diri yang positif. Remaja yang memiliki konsep diri yang stabil agar dapat menerima kondisi diri yang objektif. Sedangkan pada remaja laki-laki yang menikah muda, penerimaan diri dipengaruhi oleh konsep diri yang negatif. Dimana laki-laki yang masih dalam usia yang muda sulit untuk menerima keadaan dirinya sebagai kepala rumah tangga yang harus bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga. Emosi yang labil dan keinginan

untuk berkumpul dengan teman-teman lebih terlihat pada remaja laki-laki daripada perempuan yang menikah muda

Kondisi psikologis dan mental remaja dalam menghadapi tugas dan kewajiban barunya sebagai seorang suami atau istri. Perempuan yang memiliki tingkat stres lebih tinggi daripada laki-laki akan mempengaruhi penerimaan dirinya. Jika remaja putri yang mampu menerima keadaan dirinya setelah menikah tidak akan merasa tertekan atau depresi.

### **C. Batasan Masalah**

Batasan Masalah dalam penelitian ini menekankan pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang turut mempengaruhi penerimaan diri pada remaja yang menikah muda di Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah ada perbedaan penerimaan diri pada remaja yang menikah muda di tinjau dari jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) di Kecamatan Padang Tualang, Kabupaten Langkat.

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian yang ada pada bagian latar belakang masalah, maka tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui perbedaan penerimaan diri pada remaja

yang menikah muda ditinjau dari jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) di Kecamatan Padang Tualang, Kabupaten Langkat.

## **F. Manfaat Penelitian**

Dari Penelitian ini diharapkan memperoleh beberapa manfaat antara lain :

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu psikologi khususnya dalam bidang perkembangan dan sosial. Dapat memperkaya pengetahuan mengenai penerimaan diri serta dapat memperbanyak bahan kepustakaan bagi peneliti selanjutnya.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Mendapatkan gambaran jelas mengenai perbedaan penerimaan diri pada remaja laki-laki dan perempuan yang menikah muda di Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat.
- b. Mendapatkan gambaran yang jelas tentang tingkat penerimaan diri pada remaja yang menikah muda di Kecamatan Padang Tualang, Kabupaten Langkat.
- c. Memberikan informasi kepada remaja sebagai tindakan preventif tentang dampak dari pernikahan muda baik dampak biologis (tingkat kematangan alat reproduksi), psikologis (psikis) maupun dampak sosial (pendidikan, kependudukan dan kelangsungan rumah tangga).
- d. Memberikan informasi kepada remaja yang sudah menikah muda agar lebih memahami peran dan kewajibannya setelah menikah.

- e. Memberikan informasi bagi pihak Kecamatan agar dapat mengantisipasi dan meminimalkan pernikahan muda di kalangan remaja.

